

**ANALISIS PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW PADA
TOKOH UTAMA NOVEL INGKAR KARYA BOY CANDRA SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI KELAS XII SMA**

Nasiro¹, Khoirul Fajri², Muhammad Sholeh³

nasironah35@gmail.com¹, arul.arul230689@gmail.com², sholehmuhammad191089@gmail.com³

Universitas Darul Ma'arif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek psikologi tokoh Agung dalam novel Ingkar karya Boy Candra berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat, menggunakan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kondisi psikologis tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agung telah memenuhi kebutuhan fisiologis, namun mengalami hambatan pada kebutuhan rasa aman, cinta, dan penghargaan akibat perundungan, konflik keluarga, serta penolakan sosial. Hambatan tersebut menghambat pencapaian aktualisasi diri, meskipun pada akhir cerita Agung mulai menunjukkan penerimaan diri dan keberanian untuk hidup sesuai nilai yang diyakininya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra sekaligus menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: Ingkar, Psikologi Sastra, Abraham Maslow, Aktualisasi Diri.

ABSTRACT

This study aims to describe the psychological aspects of the character Agung in Ingkar, a novel by Boy Candra, based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The method employed is descriptive qualitative with reading and note-taking techniques, using data in the form of words, phrases, and sentences that reflect the character's psychological condition. The findings indicate that Agung has fulfilled his physiological needs but experiences obstacles in meeting the needs for safety, love, and esteem due to bullying, family conflicts, and social rejection. These obstacles hinder the attainment of self-actualization, although toward the end of the story Agung begins to demonstrate self-acceptance and the courage to live according to his personal values. This research is expected to enrich literary psychology studies as well as serve as an alternative teaching material in literature learning at senior high schools.

Keywords: Ingkar, Literary Psychology, Abraham Maslow, Self-Actualization.

PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Hal ini berangkat dari pandangan bahwa karya sastra adalah refleksi kehidupan manusia yang sarat dengan dinamika psikologis. Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan fungsional karena sama-sama membicarakan gejala kejiwaan, hanya saja psikologi bersifat nyata, sedangkan sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2008).

Salah satu karya sastra yang menarik dikaji ialah novel *Ingkar* karya Boy Candra. Novel ini menampilkan dinamika kehidupan remaja melalui tokoh Agung yang mengalami konflik keluarga, masalah percintaan, hingga penyimpangan perilaku. Kondisi batin Agung dapat dianalisis dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri (Minderope, 2011). Namun, tokoh ini menunjukkan hambatan dalam pencapaian aktualisasi diri karena tekanan hidup dan ketidakmampuan mengendalikan diri.

Selain itu, novel *Ingkar* relevan dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena tema dan konfliknya dekat dengan pengalaman remaja. Namun, pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi kendala berupa kurangnya variasi bahan ajar dan rendahnya minat siswa membaca karya sastra. Analisis novel ini melalui perspektif psikologi humanistik dapat menjadi alternatif bahan ajar yang lebih kontekstual dan mendukung pengembangan karakter.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh Agung dalam novel *Ingkar* menurut teori psikologi humanistik Abraham Maslow serta menganalisis pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kajian psikologi humanistik tokoh Agung dalam novel *Ingkar* dan bagaimana hasil analisis tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan karena sesuai untuk menguraikan kondisi kejiwaan tokoh secara mendalam melalui deskripsi naratif (Moleong, 2017). Fokus kajian difokuskan pada tokoh utama, Agung, dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra (2020) yang diterbitkan oleh Katadepan.

Data penelitian meliputi data primer berupa teks novel yang berisi narasi, dialog, serta tindakan tokoh, dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai buku, artikel, serta jurnal terkait. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori kebutuhan manusia dari Abraham Maslow (1970), yang mencakup lima tingkatan kebutuhan: fisiologis, keamanan, rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Novel dibaca secara berulang untuk menemukan fenomena yang relevan, kemudian bagian-bagian penting ditandai dan dicatat sesuai kategori kebutuhan Maslow. Selanjutnya, data tersebut diorganisasi dan diklasifikasikan menurut hierarki kebutuhan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan lembar analisis isi untuk mengelompokkan kutipan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, yakni dengan menafsirkan dinamika psikologis tokoh Agung berdasarkan teori Maslow serta mengaitkannya dengan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini berlandaskan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni analisis psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh utama novel

Ingkar karya Boy Candra serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di kelas XII SMA. Hasil dan pembahasan dari kedua fokus tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan dasar tokoh Agung pada aspek fisiologis relatif terpenuhi, terlihat dari ketersediaan pangan, sandang, papan, dan kondisi fisik. Ia mampu memenuhi kebutuhan makan serta memiliki tempat tinggal yang layak (Candra, 2020:38). Meski dikenal rapi, gaya berpakaian Agung dipengaruhi lingkungan, khususnya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok Fahmi dan Bima (Candra, 2020:41). Hal ini menunjukkan bahwa sandang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga simbol identitas sosial. Maslow (1970) menegaskan kebutuhan fisiologis sebagai fondasi utama kehidupan. Namun, meski tercukupi, Agung tetap merasa kesepian sehingga mencari kompensasi melalui pergaulan.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Agung menghadapi hambatan dalam pemenuhan rasa aman. Pengalaman perundungan di SMP menimbulkan kecemasan dan rasa rendah diri (Candra, 2020:17). Pola asuh otoriter serta minimnya dukungan emosional orang tua semakin memperkuat ketidaknyamanan psikologisnya (Candra, 2020:40). Kondisi ini mendorong Agung bergabung dengan geng untuk memperoleh perlindungan. Meski ia berusaha memberi rasa aman bagi Livka (Candra, 2020:147), secara umum kebutuhan ini tidak terpenuhi karena ia gagal menemukan stabilitas di lingkungan keluarga maupun sosial.

3. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki juga tidak tercapai. Setelah dikeluarkan dari geng Fahmi, usaha Agung menjalin relasi sosial tidak mendapatkan penerimaan (Candra, 2020:138). Hubungannya dengan Livka pun mendapat penolakan keluarga akibat latar belakang orang tua Agung (Candra, 2020:240–241). Berlapisnya penolakan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan membuat Agung merasa terasing. Maslow (1970) menyebutkan bahwa kebutuhan cinta dan memiliki penting bagi perkembangan psikologis; kegagalan dalam pemenuhannya menghambat pertumbuhan diri Agung.

4. Kebutuhan Penghargaan

Pemenuhan kebutuhan penghargaan Agung juga mengalami hambatan. Ia merasa hidupnya dikendalikan ambisi orang tua hingga kehilangan kepercayaan diri (Candra, 2020:149). Upaya memperoleh pengakuan melalui geng berakhir dengan stigma negatif (Candra, 2020:137). Meski demikian, validasi positif dari Livka yang menegaskan bahwa Agung hebat dengan menjadi dirinya sendiri membantu memulihkan harga dirinya (Candra, 2020:149). Penghargaan eksternal ini memberi dukungan emosional, meski belum cukup untuk menciptakan stabilitas harga diri.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri Agung tidak sepenuhnya tercapai. Keberhasilannya masuk perguruan tinggi didorong oleh tekanan orang tua, bukan pilihan pribadi (Candra, 2020:198). Pola asuh otoriter membatasi kendali atas masa depannya, sementara perilaku amoral seperti mengkhianati Livka semakin menjauhkannya dari potensi positif (Candra, 2020:323). Namun, Agung sempat menunjukkan refleksi diri, misalnya ketika ia menyadari bahwa tidak semua hal bisa dimiliki dan menyerahkan hasil kepada Tuhan (Candra, 2020:298). Kesadaran ini menandai awal proses menuju kematangan psikologis, meski belum optimal sesuai konsep aktualisasi diri Maslow (1970).

Pembahasan

Novel Ingkar karya Boy Candra menyoroti tema cinta, kehilangan, luka emosional, serta pencarian jati diri yang dialami tokoh utama, Agung. Perjalanan psikologis Agung mencerminkan dinamika pemenuhan kebutuhan manusia sebagaimana dirumuskan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Analisis menunjukkan bahwa tokoh ini mengalami

pencapaian maupun hambatan dalam tiap lapisan kebutuhan, mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri.

Pada tingkat fisiologis, kebutuhan dasar Agung relatif terpenuhi, meliputi pangan, sandang, papan, dan kondisi fisik. Ia digambarkan mampu memenuhi kebutuhan makan dan memiliki rumah yang layak (Candra, 2020:38). Pemenuhan kebutuhan sandang bahkan menjadi sarana penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, yang menunjukkan fungsi pakaian bukan hanya sebagai pelindung tubuh, melainkan juga sebagai simbol identitas kelompok (Candra, 2020:41). Hal ini sejalan dengan pandangan Maslow (1970) bahwa stabilitas kebutuhan biologis menjadi fondasi perkembangan kepribadian.

Namun, pada tingkat kebutuhan rasa aman, Agung menghadapi hambatan serius. Pengalaman perundungan sejak SMP menimbulkan kecemasan dan rasa rendah diri (Candra, 2020:17). Pola asuh otoriter yang minim dukungan emosional (Candra, 2020:40) semakin memperburuk kondisi tersebut. Upaya mencari perlindungan melalui geng sekolah hanya memberikan rasa aman semu. Meskipun relasinya dengan Livka sedikit menumbuhkan rasa nyaman (Candra, 2020:147), kebutuhan ini tetap tidak terpenuhi secara stabil.

Kebutuhan cinta dan memiliki juga menunjukkan kegagalan. Agung ditolak oleh lingkungan pertemanan setelah keluar dari geng (Candra, 2020:138), serta menghadapi penolakan keluarga Livka karena latar belakang orang tuanya (Candra, 2020:240–241). Penolakan berlapis ini membuat Agung merasa terasing dan tidak diakui. Menurut Maslow (1970), kebutuhan afeksi dan penerimaan sosial merupakan syarat penting bagi pertumbuhan psikologis, sehingga kegagalan dalam pemenuhannya berdampak pada keterasingan emosional Agung.

Hambatan berikutnya muncul pada pemenuhan kebutuhan penghargaan. Tekanan ambisius orang tua membuat Agung kehilangan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri (Candra, 2020:149). Upaya mencari pengakuan melalui geng sekolah pun berakhir dengan stigma negatif (Candra, 2020:137). Namun, validasi dari Livka yang mengakui bahwa Agung sudah hebat dengan menjadi dirinya sendiri (Candra, 2020:149) sedikit membantu membangun kembali harga dirinya, meskipun belum sepenuhnya stabil.

Pada tahap aktualisasi diri, Agung tidak berhasil mencapainya secara optimal. Keputusan masuk perguruan tinggi bukanlah hasil pilihan pribadi, melainkan tekanan orang tua (Candra, 2020:198). Perilaku amoral, termasuk pengkhianatannya terhadap Livka (Candra, 2020:323), semakin menjauhkannya dari potensi terbaiknya. Meski demikian, terdapat momen refleksi ketika Agung menyadari keterbatasan manusia dan menyerahkan hasil hidup kepada Tuhan (Candra, 2020:298). Kesadaran ini menandai awal perkembangan ke arah kematangan psikologis, meski belum sepenuhnya mencapai aktualisasi diri sebagaimana dikemukakan Maslow (1970).

Secara keseluruhan, tokoh Agung menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis telah tercapai, namun hambatan pada rasa aman, cinta, dan penghargaan menghalanginya mencapai aktualisasi diri. Dukungan eksternal, khususnya dari Livka, serta refleksi diri menjadi faktor penting yang mendorongnya menuju penerimaan diri. Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi humanistik bahwa setiap individu memiliki potensi berkembang, asalkan berada dalam lingkungan yang mendukung serta mampu menyadari nilai dirinya secara otentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian psikologi humanistik Maslow, tokoh Agung merepresentasikan perjalanan psikologis yang penuh hambatan akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar secara utuh. Walaupun kebutuhan fisiologis relatif tercapai, gangguan pada aspek rasa aman, cinta, dan penghargaan membuat proses aktualisasi diri berjalan tidak optimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti tekanan keluarga, penolakan sosial,

dan pengalaman traumatis di masa remaja. Meskipun demikian, adanya kesadaran diri dan pilihan untuk hidup lebih autentik menjadi indikasi perkembangan ke arah kematangan. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karakter sastra, tetapi juga dapat dijadikan bahan ajar untuk mengaitkan pengalaman psikologis tokoh dengan pembentukan nilai reflektif, empati, dan karakter positif pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2019). Psikologi kepribadian. UMM Press.
- Boy Candra. (2020). Ingkar. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2008). Metodologi penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya. Media Pressindo.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Minderop, A. (2018). Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prakoso, R. A., Lestari, D., & Hidayat, M. (2024). Analisis aktualisasi diri tokoh dalam karya sastra berdasarkan teori Maslow. *Jurnal Kajian Sastra dan Pendidikan*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/xxxx>